

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Arti dari pendidikan yaitu sebuah usaha yang dilakukan secara terencana dan sadar dalam tujuan merealisasikan proses dan kondisi pembelajaran supaya siswa dengan aktif meningkatkan potensi pada dirinya agar mendapatkan kekuatan pengendalian diri, spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang mereka butuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta di masyarakat umum.⁸ Menurut KBBI maksud dari pendidikan yaitu tahap mengubah tata laku dan sikap dari kelompok maupun seseorang untuk upaya mendewasakan diri dengan cara pelatihan, pengajaran cara, proses dan perbuatan yang mendidik.⁹

2. Jenis- jenis Pendidikan

- a. Pendidikan Formal merujuk pada proses pembelajaran yang diselenggarakan di institusi pendidikan resmi seperti sekolah. Jalur pendidikan ini memiliki struktur yang terorganisir dengan jenjang yang

⁸ Wasitohadi, *Dinamika Sistem Pendidikan Di Indonesia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).h 98.

⁹ Rahmadi, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023).h 75.

jelas, dimulai dari tingkat pendidikan dasar, dilanjutkan dengan pendidikan menengah, sampai level pada pendidikan tinggi.¹⁰

- b. Pendidikan Non Formal merupakan bentuk pendidikan yang biasanya diselenggarakan dalam waktu relatif singkat dengan program yang fokus pada kebutuhan tertentu, serta berkembang sebagai jawaban terhadap tuntutan atau masalah yang mendesak.¹¹
- c. Pendidikan Informal merujuk pada segala bentuk kegiatan yang melibatkan pembelajaran, keterampilan, atau pengetahuan yang terjadi di luar kurikulum resmi yang disediakan oleh lembaga pendidikan formal.¹²

3. Pendidikan Sebagai Pandu

Pendidikan dilaksanakan secara adil dan demokratis, tanpa membedakan latar belakang siapa pun, dan mengedepankan berbagai nilai keagamaan, hak asasi manusia, budaya lokal serta keberagaman yang menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia. Sistem pendidikan dirancang sebagai suatu kesatuan yang terbuka, sistemik, dan multimakna. Pendidikan dengan sistem terbuka memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam memilih jalur, waktu, serta satuan pendidikan yang relevan terhadap kemampuan dan kebutuhannya, termasuk kemungkinan untuk berpindah

¹⁰ Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 125–131.

¹¹ Alifah Syakira jilan, *Dampak Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Perempuan* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2025).

¹² Ageng Tryono, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2024).h 221.

antar jalur pendidikan. Sementara itu, pendidikan multimakna mengandung arti bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan semata, tetapi juga berfokus pada pengembangan budaya, pemberdayaan peserta didik, pembentukan karakter dan jati diri, serta penguatan keterampilan hidup agar mereka siap menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan sehari-hari.¹³

Arti dari pendidikan sesuai dengan rujukan dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan mengartikan jika tujuan dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa sepenuhnya. Mereka dididik untuk menjadi manusia yang memiliki ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan dan pengetahuan, berbudi pengerti luhur mempunyai kesehatan rohani dan jasmani, kemandirian, kepribadian yang mantap serta tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa serta bermasyarakat.¹⁴

B. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Pengertian PAK

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, yang bertujuan

¹³ Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019).h 30.

¹⁴ Sidjabat Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen Satuan Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI, 1996).h 22-23.

untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman. Sidjabat menegaskan bahwa PAK adalah upaya gereja dalam melaksanakan tugas pemuridan sebagaimana diperintahkan dalam Matius 28:19-20, yang mencakup penginjilan, pembaptisan, dan pengajaran. Sasaran akhir dari PAK adalah pertumbuhan menuju kedewasaan iman di dalam Yesus Kristus, yang meliputi aspek kognitif (pemahaman akan Kristus), afektif (perubahan sikap dan karakter), serta psikomotorik (penerapan dalam kehidupan sehari-hari). Kedewasaan ini bersifat dinamis dan terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya.¹⁵

Brek menjelaskan bahwa PAK sebagai misi gereja merupakan suatu proses melaksanakan pemberitaan Injil Yesus Kristus berdasarkan misi Allah (*missio Dei*). Dalam konteks ini, gereja dan umat beriman berperan sebagai alat untuk melaksanakan misi Allah dalam menciptakan *Syalom* (kesejahteraan). PAK bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, tetapi merupakan metode yang tepat untuk meletakkan dasar iman warga gereja secara keseluruhan. Yesus sendiri telah memerintahkan dalam Matius 28:19-20 agar menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajarkan mereka melakukan segala yang telah Ia perintahkan, sehingga seluruh hidup dan karya Yesus merupakan kabar baik yang menjadi model penginjilan.¹⁶

¹⁵ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 88–89.

¹⁶ Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 9–10.

Antone memberikan perspektif yang lebih luas dengan membedakan antara Pendidikan Kristiani dan Pendidikan Agama. Pendidikan Kristiani berfungsi sebagai "bahasa pertama" komunitas iman Kristen yang berorientasi pada gereja dan bertujuan memelihara iman serta membangun identitas setiap komunitas Kristen. Sementara Pendidikan Agama merupakan "bahasa kedua" yang lebih inklusif, mencakup pendidikan dari, untuk, dan di antara para pembelajar yang datang dari berbagai kelompok agama atau komunitas iman. Dalam konteks kemajemukan Asia, Antone menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, yang tidak hanya mempertahankan warisan Kristen tetapi juga membuka dialog dengan tradisi agama lain untuk mencapai pemahaman dan perdamaian.¹⁷

Jadi definisi PAK adalah suatu proses pendidikan yang berlandaskan pada Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, dilaksanakan oleh gereja sebagai wujud misi Allah untuk membimbing peserta didik dari berbagai usia dan latar belakang menuju kedewasaan iman yang utuh, mencakup pengetahuan, sikap, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu menjadi pelaku firman yang berkontribusi bagi transformasi masyarakat dan kemuliaan Allah.

2. Tujuan PAK

Penekanan yang ada pada PAK yaitu menjadikan setiap manusia terbimbing dalam rangka mengenal rencana dan tujuan dari Allah dalam

¹⁷ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 30–34.

Kristus agar para manusia tersebut dalam ke pelayanan dan kehidupannya semakin dilengkapi. Hal tersebut senada dengan ungkapan Wenner, tujuan PAK yaitu memberikan bimbingan terhadap seseorang dalam level perkembangan orang tersebut melalui teknik pendidikan secara kontemporer untuk pengalaman dan pengenalan mengenai rencana dan tujuan Allah dalam Kristus lewat beragam aspek kehidupan serta mewujudkan pelayanan yang efektif dengan cara memperlengkapi para orang tersebut.¹⁸

Pandangan Hasudungan di dalam bukunya ¹⁹ menurut Yudo Wibowo dan Redaksi PGI menjelaskan lebih rinci bahwa PAK memiliki tujuan supaya individu mengalami perkembangan dari kemampuan maupun potensinya, individu yang dimaksud tersebut adalah baik orang dewasa maupun untuk para anak-anak. Tujuan ini bisa dicapai dengan cara membimbing mereka untuk hidup dalam pengabdian dan ketaatan terhadap Allah serta berbagai firman dari Allah yang didasari Alkitab yang menjadi pusat seluruh ajaran Kristen. Alkitab itu bisa bersumber baik dari Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Pengabdian dan ketaatan tersebut lalu diimplementasikan pada kehidupan nyata, yang diterapkan pada konteks kehidupan masyarakat umum, di keluarga maupun kehidupan di gereja.

¹⁸ Rinaldus Tanduklangi, 'Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20', PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 1.1 (2020), 47-58 .

¹⁹ Dkk Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: andi, 2020).h 19.

3. PAK dalam Alkitab

PAK dalam Alkitab berperan cukup krusial menjadi pondasi untuk mengembangkan pusat pembelajaran yang berkualitas. Umat Kristen pertama kali menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun mereka menghadapi banyak kesulitan dan hidup dalam kekurangan, serta berada dalam komunitas yang bukan Kristen, mereka tetap dapat mengaplikasikan PAK dalam hidup mereka. Seperti yang dikatakan oleh Paulus, meskipun hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan kebengkokan dan kesesatan, jemaat Kristen tetap dapat menjadi terang, bagaikan bintang-bintang yang bersinar di dunia ini (Filipi 2:15).²⁰

a. Perjanjian Lama

Penjelasan yang tertuang pada PL yaitu jika sejak penciptaan manusia sudah dimulai dengan adanya pendidikan dan pengajaran. Situasi tersebut tampak jelas diketahui dari cara Allah untuk mengajarkan Adam dan Hawa, serta terus berlanjut terhadap para luhur dari bangsa Israel. Proses pengajaran serta pendidikan itu seiring waktu dilanjutkan terus melalui pemberian peraturan dan hukuman terhadap umat Allah. Melalui adanya berbagai hukum itu, maksud dari Allah adalah mengajar dan mendidik umat Allah supaya hidup dalam ketaatan, menyembah Allah dan melaksanakan hukum-

²⁰ Bonafide Jurnal et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Untuk Mendapatkan Serta Membentuk Sikap, Keterampilan, Dan Kompetensi Baru." 1 (2020): 184–185.

hukum Allah dengan kedua (Kej. 2:16-17).²¹. Dalam hal ini, Allah memberikan kebebasan dan kesempatan kepada manusia untuk merawat serta memberi nama pada berbagai jenis binatang dan tumbuhan sebagai bentuk pembelajaran melalui tindakan langsung.²²

b. Perjanjian Baru

Pada PB mengenai penjelasan pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama yang tertuang pada PL. Pokok dari tema pengajaran dalam dua sifat tersebut tentang pengajaran agama yaitu mengenai karya penyelamatan manusia oleh Allah. Pada PB diketahui jika Yesus merupakan sosok guru yang dipuji dan dihormati para orang Yahudi yang menyebut Yesus sebagai “Rabbi”. Pengajaran yang dilakukan oleh Yesus tidak dibatasi oleh tempat tertentu saja. Yesus mengajar di berbagai tempat, seperti di tepi sumur, di dalam perahu, di atas bukit dan lain sebagainya. Untuk melakukan pengajaran yang dilaksanakan Yesus tidak dibutuhkan gedung formal maupun sekolah dalam rangka mengajarkan firman Allah, melainkan memanfaatkan setiap situasi dan kesempatan untuk menyampaikan ajaran-Nya.²³. Yesus mengajarkan

Sedangkan Paulus menekankan pentingnya pengajaran Firman

Tuhan yang benar dan relevansi ajaran Kristen dalam kehidupan

²¹ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Generasi Info Media, 2008).h 7.

²² Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*.h 24.

²³ A Dan Kia, ‘Kajiantologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya’, *Jurnal Shanan*, 2.1 (2018), 39–55.

sehari-hari, terutama dalam pelayanan. Ia memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana gereja seharusnya membimbing jemaat, khususnya pemuda-pemudi, agar menjadi pelayan yang matang dan efektif. Paulus mengingatkan bahwa untuk melayani dengan baik, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam 2 Timotius 3:16-17, Paulus menekankan jika firman Allah berguna untuk membentuk karakter, memperbaiki perilaku, dan mendidik orang dalam kebenaran, yang sangat penting dalam perjalanan hidup seorang pelayan.

C. Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kontekstual

1. Pendidikan Agama Kristen Kontekstual sebagai Perspektif

Boiliu dan Halawa menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum PAK menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep teologis secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial, budaya, dan tantangan hidup sehari-hari. Pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa firman Tuhan harus hidup dalam setiap aspek kehidupan manusia, sehingga pembelajaran

PAK tidak dapat dilepaskan dari realitas yang dihadapi peserta didik, baik di keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat.²⁴

Pendidikan Agama Kristen kontekstual sendiri adalah proses pendidikan yang menolong peserta didik melihat makna dalam materi akademis yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkan subjek akademik itu dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik konteks pribadi, sosial, maupun budaya.²⁵ Pendekatan ini merupakan sistem yang selaras dengan cara kerja otak dalam menghasilkan makna, yaitu dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga kemampuan adaptasi sosial peserta didik semakin terlatih dan berkembang.²⁶ Model pembelajaran ini mendorong guru untuk mengaitkan materi ajar dengan permasalahan aktual di lingkungan sekitar, sekaligus mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual berakar dari pendekatan *konstruktivisme*, yang menjelaskan bahwa siswa dalam belajar bertujuan membangun pengetahuannya sendiri melalui dialog dan interpretasi di lingkungan belajarnya.²⁷ Dengan demikian, pengetahuan siswa diperoleh dari pengalaman yang dibangunnya sendiri, sehingga siswa mampu memberi pengalaman baru dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru agama

²⁴ Boiliu and Halawa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, 44.

²⁵ D Johnson, *Integrating Faith and Learning: A Biblical Perspective on Education* (Baker Academic, 2002), 45.

²⁶ Agnesiana et al., *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi*, 63.

²⁷ Arozatulo Telaumbanua, *Teori-Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025), 157.

Kristen. Pendekatan ini juga menekankan keterlibatan siswa untuk menemukan sendiri materi dan pengalamannya sesuai situasi dan kondisi lingkungan belajarnya, sehingga mendorong mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, PAK kontekstual dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi akademis dengan konteks kehidupan nyata peserta didik melalui konstruksi pengetahuan pribadi. Dengan menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas sosial, budaya, dan pribadi peserta didik, PAK kontekstual memungkinkan pembelajaran yang bermakna dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Komponen Utama dari Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memiliki sifat relatif atau menyesuaikan dengan keadaan, kondisi dan kemampuan, namun dibangun atas dasar kualitas dan capaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen. Ada tujuh komponen utama dari pembelajaran kontekstual yang saling mendukung dalam proses pembelajaran:²⁸

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) dalam pembelajaran kontekstual yang mendorong peserta didik untuk

²⁸ Agnesiana et al., *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi*, 63–64.

mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman. Prinsip ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan belajar.

b. Inquiry

Inquiry atau penyelidikan adalah proses pembelajaran di mana pengetahuan dan keterampilan bukan hasil mengingat sejumlah fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan cara merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menyajikan dan menganalisis hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya. Melalui proses ini, siswa dapat mengkomunikasikan hasil karya mereka kepada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

c. Questioning

Questioning atau bertanya adalah kegiatan di mana guru bertanya menggali informasi tentang apa yang sudah diketahui dan mengarah pada aspek yang belum diketahui untuk mengeksplorasi gagasan peserta didik. Proses bertanya ini memfasilitasi dialog aktif yang mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

d. Learning Community

Learning community atau komunitas belajar adalah lingkungan pembelajaran yang dilakukan dengan membuat kelompok belajar

yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dari bakat dan minat belajar peserta didik. Dalam komunitas belajar, seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual sambil mengerjakan tugas bersama.

e. Modeling

Modeling atau pemodelan adalah proses pembelajaran dengan menggunakan contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik, misalnya guru seni memberikan contoh cara memainkan alat musik. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi konkret dan mudah dipahami karena siswa melihat langsung bagaimana sesuatu dipraktikkan.

f. Reflection

Reflection atau refleksi adalah proses pengkajian pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa yang telah dilaluinya. Melalui refleksi, siswa dapat merenungkan makna dan implikasi dari pengalaman belajar mereka.

g. Authentic Assessment

Authentic assessment atau penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik. Penilaian autentik mengukur

kemampuan siswa melalui tugas-tugas nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, bukan hanya tes tertulis standar.²⁹

Wati menegaskan bahwa ketujuh komponen ini bekerja secara sinergis membentuk sintaks pembelajaran kontekstual, mulai dari *modelling*, *questioning*, *learning community*, *inquiry*, *constructivism*, *reflection*, hingga *authentic assessment*, sehingga tercipta proses pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan dunia nyata peserta didik.³⁰

3. Kerangka Meja Makan Hope S. Antone

Istilah *Hope* yang melekat pada kerangka ini bukanlah singkatan dari suatu konsep tertentu, melainkan nama depan penggagasnya, yaitu Hope S. Antone, seorang teolog yang menuangkan pemikirannya dalam buku *Pendidikan Kristiani Kontekstual*.³¹ Fokus pemikiran Antone terletak pada kemajemukan agama, dan untuk itu ia mengusulkan penggunaan kerangka meja makan sebagai model yang berguna bagi para pendidik agama dalam merumuskan teologi pendidikan agama bagi konteks Asia yang majemuk.³²

Antone memandang percakapan di meja makan sebagai gambaran yang kaya untuk pendekatan pluralisme agama, sebab percakapan semacam

²⁹ Herlina Vera Wati, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Jejak Pustaka, 2021), 61.

³⁰ Ibid., 61–62.

³¹ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 30.

³² Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*, 24.

itu bersifat terbuka dan inklusif.³³ Ia mengibaratkan makan bersama sebagai simbol kebebasan, sebab setiap orang yang duduk di meja makan mendapat kebebasan untuk menyantap makanan sesuai kebutuhannya, dan melalui kebersamaan itu mereka belajar hidup berdampingan dalam kegembiraan.³⁴ Makanan dan cara menyantapnya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga memuat makna pengajaran.

Ungkapan mengundang dalam komunitas meja makan sesungguhnya menjelaskan tiga metafora. Pertama, komunitas yang duduk mengelilingi meja memberikan visi dan misi bersama untuk terus bergerak maju, dan pendidikan agama diarahkan menuju tujuan itu. Kedua, setiap pribadi yang berkumpul menggambarkan muatan dan makna dalam pendidikan bagi kehidupan. Ketiga, undangan pada meja makan pada dasarnya bersifat terbuka bagi siapa saja.³⁵ Ketiga metafora ini menjadikan pendekatan meja makan ideal diterapkan pada masyarakat yang majemuk, sebab peranan pendidikan agama di dalamnya diarahkan untuk menjawab realitas konteks yang ada.

Dengan memakai kerangka meja makan ini, Antone mengusulkan empat tahapan agar pendidikan agama yang kontekstual dapat terlaksana.³⁶

³³ Devrinho Julliard and Iky Sumarthina P Prayitno, "Desain Pembelajaran Agamawi Untuk Transformasi Sosial: Studi Komparasi Paulo Freire Dan Hope S. Antone," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 11.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 12.

³⁶ Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*, 24–25.

a. Mengenal Konteks

Pendidik agama ditantang untuk memulai dengan memahami dan menganalisis konteks nasional maupun lokal tempat mereka berkarya, termasuk melihat isu-isu yang sedang berkembang serta mimpi dan harapan masyarakat sekitarnya.³⁷

b. Mengenal Tujuan

Pendidik agama dituntut mengklarifikasi dan merumuskan tujuan pendidikan agama dalam perspektif realitas kontekstualnya, dengan tetap mengingat visi Kristus tentang kesejahteraan bagi semua orang, sembari membiarkan visi dari agama lain turut memperkaya perumusan tujuan tersebut.³⁸

c. Membuat Mata Rantai (Kolaborasi)

Pendidik agama perlu menyadari bahwa mereka tidak bekerja sendirian, melainkan dapat bekerja secara kolektif dan lebih efektif bersama orang lain, termasuk mereka yang berasal dari iman dan disiplin ilmu yang berbeda.³⁹

d. Melakukan Praktik Baru

Pendidik agama Kristen perlu menemukan praktik baru yang sesuai untuk melaksanakan pendidikan agama kontekstual, baik bercorak

³⁷ Julliard and Prayitno, "Desain Pembelajaran Agamawi Untuk Transformasi Sosial: Studi Komparasi Paulo Freire Dan Hope S. Antone," 13.

³⁸ Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*, 25.

³⁹ Julliard and Prayitno, "Desain Pembelajaran Agamawi Untuk Transformasi Sosial: Studi Komparasi Paulo Freire Dan Hope S. Antone," 13–14.

ekumenis maupun pluralis, sehingga tercipta perspektif baru, tujuan baru, muatan baru, dan cara baru dalam melaksanakan pendidikan agama.⁴⁰

Kerangka meja makan Hope S. Antone inilah yang menjadi salah satu rujukan teoretis penting dalam penelitian ini, sebab kerangka ini secara khusus dirumuskan untuk konteks kemajemukan Asia, dan karena itu relevan dipakai untuk melihat bagaimana majelis gereja di Jemaat Pasang Lambe menyikapi persilangan antara iman Kristiani dengan tradisi lokal *Ma'peattu*.

4. Penerapan PAK Kontekstual dalam Menyikapi Persilangan Tradisi dan Ajaran Kristiani

PAK kontekstual adalah bentuk pendidikan agama Kristen yang dirancang untuk membina umat dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kehidupan nyata di mana mereka hidup, sambil tetap mempertahankan integritas iman Kristiani dan nilai-nilai Alkitab.⁴¹ Pendekatan ini tidak menolak tradisi lokal begitu saja, melainkan membuka dialog kritis dan konstruktif antara ajaran Kristiani dengan praktik budaya setempat. Melalui dialog ini, umat dapat memahami makna dan implikasi dari tradisi mereka, kemudian membuat keputusan yang matang dan

⁴⁰ Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*, 25.

⁴¹ Boiliu and Halawa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, 44.

informed tentang bagaimana mengintegrasikan atau memprioritaskan nilai-nilai mana.

Dalam konteks Jemaat Pasang Lambe yang menghadapi persoalan tradisi *Ma'peattu*, PAK kontekstual membantu majelis gereja untuk membimbing jemaat yang telah memeluk agama Kristen namun masih melakukan tradisi tersebut. Pendekatan ini memfasilitasi jemaat memahami secara kritis makna, asal-usul, dan implikasi dari tradisi *Ma'peattu* terhadap kehidupan pendidikan anak-anak mereka. Dengan cara ini, majelis gereja membantu jemaat menemukan cara-cara baru untuk mengekspresikan kepercayaan kepada Allah yang sejalan dengan kehidupan budaya mereka namun tetap berkomitmen pada ajaran Kristiani.

PAK kontekstual menggunakan berbagai metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, diskusi reflektif, dan simulasi. Melalui pendekatan ini, jemaat tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani secara langsung dalam kehidupan mereka.⁴²

PAK kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk menyikapi persilangan antara tradisi budaya dan ajaran Kristiani di Jemaat Pasang Lambe. Dengan menghargai konteks jemaat, membuka

⁴² Ibid., 44–45.

dialog kritis, dan memberdayakan komunitas untuk mengambil keputusan bersama, PAK kontekstual membantu jemaat mencapai pemahaman iman yang otentik dan berkelanjutan, sekaligus mengatasi dampak negatif dari praktik tradisional yang menghambat pendidikan anak.

D. Peran Majelis Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen kepada Jemaat

Majelis gereja merupakan struktur kepemimpinan kolektif yang terdiri dari pemimpin-pemimpin spiritual yang bertanggung jawab membimbing, melayani, dan membina jemaat dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan spiritual.⁴³ Majelis bukan hanya lembaga administratif belaka, melainkan tim pemimpin yang secara langsung bertanggung jawab memelihara iman jemaat, memberikan bimbingan rohani, menjadi teladan, dan menjembatani antara ajaran Kristiani dengan kehidupan konkret umat. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, majelis memiliki peran krusial sebagai agen pendidikan yang dapat merancang dan mengimplementasikan program pembinaan jemaat yang efektif dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Tugas pendidikan di dalam gereja merupakan fondasi dari seluruh pelayanan gereja, karena melalui pendidikan, warga jemaat dari berbagai golongan sosial dan usia dapat dibimbing untuk bertumbuh menuju kedewasaan dalam Yesus Kristus.⁴⁴

⁴³ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 88.

⁴⁴ Ibid. 88–89.

Peran majelis gereja dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen mencakup beberapa tanggung jawab penting. Pertama, majelis bertugas menjadi pengajar bagi pengajar-pengajar jemaat, sehingga mereka dapat mengembangkan kapasitas pendidik di lingkungan gereja secara lebih luas.⁴⁵ Kedua, majelis perlu mengambil bagian aktif dalam tugas mengajar jemaat melalui berbagai program seperti katekisasi, kursus-kursus, dan pembinaan kelompok-kelompok kecil yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota jemaat dari berbagai kategori usia dan latar belakang sosial. Ketiga, dalam konteks pendidikan agama yang kontekstual, majelis harus mampu mengidentifikasi isu-isu atau tantangan lokal yang dihadapi jemaat, kemudian merancang program pembinaan yang membuka dialog konstruktif antara ajaran Kristiani dan realitas budaya lokal di mana jemaat berada.⁴⁶

Dalam menghadapi permasalahan kompleks seperti persilangan antara tradisi budaya lokal dan komitmen iman Kristiani, peran majelis menjadi semakin penting dan strategis. Majelis gereja harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang memberdayakan jemaat, khususnya orang tua, untuk memahami inkonsistensi antara nilai-nilai Kristiani yang telah mereka terima dan praktik budaya yang masih mereka jalankan. Melalui pendekatan pendidikan agama Kristen yang kontekstual, majelis

⁴⁵ E G Homrighausen and I H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 21st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 58.

⁴⁶ Boiliu and Halawa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, 44.

dapat membantu jemaat mengeksplorasi makna mendalam dari tradisi mereka, menganalisis dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan pendidikan anak-anak mereka, serta mendorong mereka mengambil keputusan yang sejalan dengan komitmen iman mereka sambil tetap sensitif terhadap konteks budaya lokal mereka.⁴⁷ Dengan demikian, majelis tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi menjadi fasilitator dalam proses pembinaan yang dialogis dan partisipatif, sehingga jemaat secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman iman yang otentik dan berkelanjutan.

E. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Definisi tradisi yang tertuang pada KBBI yaitu kebiasaan dari nenek moyang yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga anggapan atau penilaian jika cara-cara yang sudah dilakukan tersebut adalah yang paling benar dan baik.⁴⁸ Mutmainna pada bukunya menjelaskan definisi tradisi⁴⁹ menurut para ahli:

- a. Intima, memiliki pendapat juga tradisi merupakan cara konsep rumusan yang paling awal lahir dan digunakan oleh banyak orang pada waktu tersebut.

⁴⁷ Ibid, 44–45.

⁴⁸ Departemen Nasional Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ke 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).1208.

⁴⁹ Mutmainna, *Tradisi Mappaenre Bunge Dalam Perspektif Agama Dan Kesehatan* (Yogyakarta: KMB Indonesia, 2024), 79.

- b. M. Abed Al Jabri, mengatakan bahwa tradisi merupakan seluruh hal yang manusia wariskan dari orang tuanya, baik itu berupa keningratan, pusaka, harta maupun jabatan.
- c. WJS Poerwadaminto, menjelaskan jika tradisi merupakan sebuah aktivitas yang secara berulang-ulang dijalankan oleh sekumpulan kelompok masyarakat tertentu.
- d. Bastomi, menjelaskan jika tradisi merupakan kebudayaan yang sudah mempunyai sistem dan berdiri menjadi kokoh. Jika dilakukan penghilangan terhadap tradisi tersebut akan menjadikan simbol pemikiran bahwa kebudayaan itu bisa berakhir waktu itu beda.

Van Reusen, berpendapat jika tradisi merupakan sebuah harta-harta, kaidah-kaidah, norma adat istiadat, namun tradisi tidak sekedar hal yang dapat diganti begitu saja. Justru tradisi adalah kombinasi beragam tindakan dari manusia dan diangkat secara menyeluruh.

Tradisi merupakan suatu warisan budaya yang berasal dari masa lalu dan terus dijaga serta dilestarikan hingga saat ini. Proses pembentukannya bisa terjadi dengan dua cara, yaitu pertama, melalui kebangkitan kembali nilai-nilai atau pra ktik yang sudah ada di masa lalu yang muncul secara alami dari masyarakat, dan kedua, melalui pengaruh pihak yang memiliki kekuasaan atau kedudukan lebih tinggi yang mendorong lahirnya tradisi tersebut. Menurut Piotr dalam bukunya, Edward Shils mengartikan tradisi

sebagai hal yang dari generasi ke generasi diwariskan, yaitu hal-hal yang ditinggalkan oleh masa lalu dan senantiasa diteruskan ke masa depan hingga sekarang.⁵⁰ Jadi, tradisi adalah praktik atau adat yang dari waktu ke waktu.

2. Pandangan Alkitab tentang Tradisi

a. Perjanjian Lama

Dalam kisah penciptaan di Kejadian pasal 1, dapat dilihat bahwa setiap hari ciptaan Tuhan dinyatakan sebagai “baik”. Bahkan pada hari keenam, saat Tuhan menciptakan manusia, Ia menyatakan ciptaan-Nya sebagai “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Tidak ada satu pun hari yang disebut kurang baik oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa bagi Tuhan, semua hari memiliki nilai dan kebaikan yang sama.

Tuhan memang menetapkan hari Sabat sebagai hari perhentian dan hari-hari raya tertentu untuk bangsa Israel. Namun, maksud dari penetapan tersebut bukan untuk menyatakan bahwa hari-hari itu lebih mulia atau lebih suci dibanding hari lainnya. Sebaliknya, hari-hari itu ditetapkan agar umat-Nya senantiasa mengingat kebaikan dan kesetiaan Tuhan dalam hidup mereka.⁵¹

Kita sekarang beribadah pada hari Minggu, bukan karena hari itu lebih suci atau karena Tuhan hanya mendengar doa-doa kita pada

⁵⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP, 1993).h
77.

⁵¹ Bakker F.I, *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1967).h
26.

hari Minggu. Kita beribadah pada hari itu sebagai bentuk pengkhususan waktu untuk Tuhan. Namun, dalam kenyataannya, Tuhan hadir kapan saja umat-Nya mencari Dia dengan hati yang tulus. Tuhan tidak dibatasi oleh waktu atau hari, karena Dialah Pencipta waktu itu sendiri.

b. Perjanjian Baru

Pada masa jemaat mula-mula, orang Kristen tetap memegang iman kepada Allah Israel, meskipun mereka juga percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah dan kepada Roh Kudus yang menyertai mereka. Mereka tidak meninggalkan iman nenek moyang mereka, melainkan mengalami pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah melalui Kristus.

Di sisi lain, jemaat di Galatia sebelumnya adalah penyembah berhala. Dalam tradisi kepercayaan lama mereka, mereka terbiasa merayakan hari-hari khusus yang dianggap sakral bagi dewa-dewa mereka. Hari-hari tersebut dianggap sebagai waktu yang lebih “berkuasa” untuk berdoa atau meminta berkat.

Namun, Rasul Paulus menegur mereka dengan keras karena mereka mulai kembali memelihara kebiasaan lama itu setelah mengenal Kristus. Dalam Galatia 4:9-10, Paulus menyatakan keprihatinannya karena mereka mulai menganggap beberapa hari lebih penting dari yang lain, sama seperti sebelum mereka mengenal Tuhan. Ia takut bahwa mereka sedang kembali diperbudak oleh hal-hal duniawi, dan

bahwa pelayanan Paulus menjadi sia-sia karena mereka menyimpang dari ajaran yang benar.⁵²

Walau demikian diketahui jika pada surat Paulus terhadap jemaat yang ada di Roma memperlihatkan sikap yang lebih bijaksana dan terbuka. Dalam Roma 14:5-6, ia mengatakan bahwa setiap orang boleh memiliki pandangannya sendiri mengenai hari-hari tertentu, asalkan keyakinan itu dijalankan untuk menghormati Tuhan. Dengan kata lain, jika seseorang menganggap suatu hari itu penting dan memperlakukannya dengan hormat kepada Tuhan, maka hal itu dapat diterima.

⁵² Gunning.J.J.W, *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2003).h 7-9.